

## WAJAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH (Studi Kasus Di Wustha Mishbaussa'adah)

Abdul Aziz Azhar Bako<sup>1</sup>, Juwardin<sup>2</sup>, Azizah Hanum OK<sup>3</sup>

[abdul3003233037@uinsu.ac.id](mailto:abdul3003233037@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [juwardin3003233009@uinsu.ac.id](mailto:juwardin3003233009@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi. Selain sebagai program pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Penerapan pendidikan multikultural di Wustha Mishbaussa'adah sangat penting dikarenakan kondisi geografis Kota Subulussalam yang berada di perbatasan Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sehingga menjadi pusat pertemuan berbagai ras, budaya, dan agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Keberagaman Budaya, Prasangka dan Diskriminasi.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan keragaman suku dan budaya (Suryana, 2015). Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia adalah 1.340 suku. Jumlah tersebut merupakan hasil turunan dan silsilah dari 300 etnik di Indonesia. Keadaan pluralistik ini merupakan suatu yang berbahaya dan beresiko jika tidak dilakukan penanaman sikap toleransi dan saling menghormati. Penanaman ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural di sekolah/madrasah.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu yang menjadi topik pembicaraan hangat adalah pada pelaksanaan pendidikan formal. Secara fleksibel, tidak harus berupa mata pelajaran yang terpisah, namun yang sudah terjadi adalah terimplementasinya nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbasis penanaman karakter kepada peserta didik. Salah satu bentuknya adalah kurikulum dari tingkat pusat, diturunkan lagi pada kurikulum pendidikan daerah mengikuti kebutuhan potensi daerah (otonomi daerah), sampai dengan pengelolaan kurikulum ditingkat sekolah yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan pendidikan multikultural di Indonesia. Meskipun identik dengan pendidikan agama Islam, madrasah juga memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural diantaranya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang menjembatani perbedaan, membentuk klub diskusi yang anggotanya terdiri dari siswa berbagai agama, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama,

suku dan budaya, menyelenggarakan perlombaan yang melibatkan aspek agama, budaya dan seni, dll.

Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia telah menjalankan berbagai program untuk mengarusutamakan pendidikan multikultural di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Tujuan utama dari program-program ini adalah untuk membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Selama ini pesantren masih diidentikkan hanya sebagai pendidikan non formal oleh sebagian masyarakat. Padahal saat ini pendidikan pesantren sudah berkembang sangat luas, tidak hanya ada jenis pendidikan non formal, melainkan ada juga jenis pendidikan formalnya.

Jika diklasifikasikan, pendidikan pesantren non formal dikenal dengan pendidikan pesantren salafiyah yang berbasis pada pengajian kitab kuning. Sedangkan pendidikan pesantren formalnya terdiri dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan Mu'adaalah (SPM) yang untuk jenjang Ula (setara SD/MI), Wustha (setara SMP/MTs), dan Ulya (setara SMA/MA). Kemudian untuk jenjang pendidikan tinggi formal disebut Ma'had Aly. Jadi, pada jenjang Ma'had Aly, para santri dapat menempuh maraih gelar sarjana, magister, hingga doktor.

Pendidikan wustha adalah jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah yang setara dengan SMP atau MTs. Ijazah wustha diakui oleh negara dan lembaga lain, sehingga lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/MA atau perguruan tinggi.

Pendidikan wustha merupakan bagian dari sistem pendidikan PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah) yang memiliki tiga tingkatan, yaitu:

1. Ula, setara dengan SD/MI
2. Wustha, setara dengan SMP/MTs
3. Ulya, setara dengan SMA/MA

Salah satu Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan adalah Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Mishbaussa'adah yang beralamat Yang terletak di desa panji dusun ginasing kecamatan longkib kota Subulussalam, Wustha Mishahussa'adah, dengan No NPSN 69951011. Wustha Mishahussa'adah merupakan objek penelitian dalam pelaksanaan evaluasi ini, dan diharapkan menjadi sebuah media pengembangan bagi program PKPPS kedepan. Program Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah terdiri dari tiga tingkatan yang pertama tingkat Ula atau Setara dengan SD/MI yang kedua tingkatan Wustha yang setara dengan SMP/MTS dan Tingkatan Ulya yang setara dengan SMA/SMK/MA. Di dalam proses pelaksanaannya PKPPS memiliki tujuan agar sekiranya peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan setara dengan lulusan yang ada di sekolah formal.

Wustha Mishbaussa'adah merupakan satuan pendidikan menengah di lingkungan Kemenag Kota Subulussalam. Sebagai lembaga yang berada dinaungan Kementerian Agama, Wustha Mishbaussa'adah melakukan berbagai program yang mendukung penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmonisasi baik itu melalui kurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Kota Subulussalam, salah satu kabupaten/kota termuda di Provinsi Aceh, secara geografis terletak di perbatasan dengan Sumatera Utara. Sebagai daerah lintas, Kota Subulussalam adalah daerah yang termasuk kedalam heterogenitas yang tinggi karena menjadi tempat pertemuan berbagai suku, budaya, dan agama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman juga turut memperkuat karakter heterogen kota ini.

Heterogenitas adalah bagian tak terpisahkan dari identitas Kota Subulussalam. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, Subulussalam dapat menjadi contoh kota yang harmonis dalam keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang wajah pendidikan multikultural di madrasah, dengan mengambil studi kasus pada Wustha Mishbaussa'adah yang berada di Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang kompleks sehingga tidak mengarah pada metode kuantitatif yang dijelaskan dalam bentuk angka.

Penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kualitatif karena diharapkan mampu secara detail mendapatkan data hasil penelitian yang sifatnya lebih kepada penerapan mendalam akan penelitian tersebut sehingga hasilnya lebih maksimal.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan dasar kajian ilmu sosiologi, dimana pendidikan tersebut ditanamkan dan diajarkan dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik agar tercipta suasana lingkungan yang menghargai pluralitas dan mengarah pada pembahasan bentuk pendidikan multikultural yang ada di sekolah islami tersebut.

Subjek penelitian penelitian ini adalah pelaku pendidikan di lingkungan Wustha Mishbaussa'adah (warga Wustha Mishbaussa'adah), yaitu: tenaga pendidik termasuk kepala sekolah, tenaga pendukung dan peserta didik.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu: beberapa guru dan peserta didik dan informan pendukung, yaitu: orang tua dan tenaga pendukung (karyawan). Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, literatur, arsip-arsip sekolah, serta dokumen seperti foto dan video pembelajaran yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi yang mana menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2011:145-146) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, (2) wawancara, yang dijelaskan Moleong, (2012:186) merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dengan mewawancarai informan secara langsung, dan (3) dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Mishbaussa'adah yang beralamat Yang terletak Di Desa Panji Dusun Ginasing Kecamatan Longkib Kota Subulussalam, Wustha Mishahussa'adah, Izin Operasional Tanggal 03 Oktober Tahun 2022 Dengan Nomor SK izin Operasional 252 tahun 2022, Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP), 512311750001, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69951011.

### **1. Pendidikan Multikultural**

Telah banyak pakar pendidikan mendefenisikan konsep pendidikan multikultural. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara

mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Sleeter dan Grant, 1988:67).

Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain. Implementasi pendidikan multikultural adalah usaha penerapan sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Multikultural berarti beranekaragaman kebudayaan.

Undang-undang tersebut diatas merupakan landasan hukum dalam penerapan pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut adalah bahwa tujuan pendidikan kita tidak hanya menekankan dari aspek kemajuan individu saja, tetapi juga memperhatikan aspek keberagaman. Karena kondisi bangsa dan negara Indonesia yang pluralistik, maka perlu regulasi dan praktik yang tegas dan jelas untuk mewujudkan pendidikan multikulturalisme.

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Gorski dalam Budianta, (2003:13) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidiki yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

- a. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang

Indonesia sebagai suatu bangsa. Hal ini akan dapat menjadi perusak apabila digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan unsur yang terpenting dalam hidup bermasyarakat. Munculnya kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi ketika kita mencapai keyakinan yang dapat berubah. Toleransi juga merupakan suatu pendekatan dalam perubahan pandangan, wawasan dan akal pikiran.

**Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya multikulturalisme.**

1. Faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural).
2. Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh mind set mereka dan menjadikan perbedaan antara budaya asing dan budaya negaranya sendiri.
3. Kondisi iklim yang berbeda, maksudnya hampir sama dengan perbedaan letak geografis suatu daerah.

**Pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:**

1. Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar dikalangan mereka terjadi perubahan kultural
2. Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
3. Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
4. Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralism cultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.
5. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

**2. Pentingnya Pendidikan Multikultural**

a. Sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya

Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya

Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai instirusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun,

hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya.

Menurut Sleeter dan Grant (1988:46), pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

b. Agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi ‘ancaman’ serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya.

Menurut Fuad Hassan, saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya.

Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) maka, peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri.

Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan.

c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu.

Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku secara serentak seperti sekarang menjadi filosofi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- 2) Harus merubah teori tentang konten (curriculum content) yang mengartikannya sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, generalisasi, menuju pengertian

yang mencakup nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (skills) yang harus dimiliki generasi muda.

- 3) Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- 4) Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya.
- 5) Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

d. Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural

Inti dari cita-cita reformasi Indonesia adalah mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis, dan ditegakkan hukum untuk supremasi keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial serta rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.

Corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya merupakan keanekaragaman suku bangsa saja melainkan juga menyangkut tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Eksistensi keberanekaragaman tersebut dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lain yang relevan.

### 3. Penerapan Pendidikan Multikultural di Wustha Mishbaussa'adah

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara, cara tersebut juga dilakukan pada Wustha Mishbaussa'adah:

a. Multikulturalisme dalam Kurikulum.

Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketika hendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa di Wustha Mishbaussa'adah. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak mata pelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi.

Siswa harus disadarkan bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Kelompok sosial dimaksud adalah kelompok sosial yang membentuk identitas manusia, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok sosial tersebut dapat berbentuk kelompok berdasarkan agama, suku bangsa, maupun etnis tertentu. Pengenalan identitas kelompok yang berbeda ini penting agar siswa menyadari keberadaan kelompok mereka dan keberadaan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dengan mengenalkan keragaman sosial bangsa Indonesia,

siswa akan diajak untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Perbedaan yang mereka lihat dan alami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multi etnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (global citizen). Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur mancanegara juga perlu diberikan, terutama untuk siswa di tingkat menengah ke atas. Kenyataannya kekayaan budaya Indonesia tidak hanya merupakan hasil kreativitas murni bangsa Indonesia asli, tetapi banyak juga yang dipengaruhi oleh budaya dari luar Indonesia, seperti Arab, India dan China.

b. Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahamanakan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas.

Penanaman sikap toleran dan nyaman berdampingan dengan perbedaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru Wustha Mishbaussa'adah yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi.

Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa Wustha Mishbaussa'adah punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa.

Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi



harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Salah satu contohnya adalah siswa yang terlambat masuk kelas. Jika aturan mengatakan bahwa siswa harus masuk kelas pukul 07.30, dan mereka yang lewat pukul itu tidak diperkenankan masuk kelas, maka mestinya siswa yang datang pukul 07.31 tidak lagi diperbolehkan untuk masuk kelas. Namun terkadang guru merasa bahwa keterlambatan kurang dari 10 menit adalah hal yang bisa dimaafkan. Itulah yang disebut toleransi, yaitu melonggarkan aturan demi terjadinya keberlangsungan. Namun, kelonggaran aturan itu harus ditetapkan secara terbatas. Sesuai dengan contoh di atas, siswa yang datang pukul 08.00 tentu tidak dapat diperkenankan masuk kelas, kecuali jika ada alasan yang benar-benar kuat untuk lebih melonggarkan toleransi itu. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar individu atau kelompok di kelas. Perlu disepakati adanya toleransi dan batas-batas di mana toleransi itu masih dianggap wajar.

c. Budaya multikultural di madrasah

Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyataannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik, belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultur dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya madrasah. Wustha Mishbaussa'adah yang terletak di kota Subulussalam yang secara geografis menjadi lintas antar provinsi dan dikenal heterogen sehingga menjadi salah satu tempat di mana orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu. Wustha Mishbaussa'adah berupaya menjadi laboratorium budaya multikultural di Kota Subulussalam. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan atas konsep multikulturalisme, di mana sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Budaya multikultur diawali dengan adanya pengakuan terhadap budaya-budaya yang berbeda tersebut, dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi. Meskipun seluruh siswa di Wustha Mishbaussa'adah beragama Islam siswa dapat menerapkan budaya multikultural atas dasar perbedaan identitas sosial yang mungkin berbeda dengan temannya, bisa perbedaan suku, etnis, dan status sosial.

d. Kegiatan penunjang pendidikan multikultur

Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Contoh kegiatan-kegiatan penunjang tersebut pada Wustha Mishbaussa'adah diantaranya: karnaval budaya, melaksanakan pentas kebudayaan, kegiatan sosial, dll.

## KESIMPULAN

Wustha Mishbaussa'adah terletak di Kota Subulussalam yang notabene masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Keberagaman suku, budaya, agama,

dan status sosial ini sangat rentan apabila tidak disikapi dengan bijaksana dan terarah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan multikultural di Wustha Mishbaussa 'adalah meliputi: Pengajaran yang menitikberatkan pada kultur, penanaman sikap positif terhadap perbedaan, pendidikan berkeadilan, dan berupaya untuk merekonstruksi persamaan struktur sosial.

Penerapan pendidikan multikultural pada Wustha Mishbaussa 'adalah dilakukan melalui pengembangan kurikulum pada madrasah, penanaman nilai-nilai pada praktik pembelajaran, pembudayaan madrasah, dan kegiatan penunjang lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainul Yakin, M. 2005. Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- Budianta, M. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum" dalam Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia, (Jakarta: INCIS dan CSSP\_USAID).
- Fuad Hasan. 2008. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sleeter, C.E dan Grant, C.A. 1988. Making Choice for Multicultural Education, File Approaches to Race, Class, and Gender. New York: Mac Millan Publishing Company
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & R. (2015). Pendidikan Multikultural "Satu Penguatan Jati Diri Bangsa." Pustaka Setia.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.